

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN AMARASI KABUPATEN KUPANG

PROFITABILITY ANALYSIS OF BEEF CATTLE BUSSINESS IN DISTRICT OF AMARASI REGENCY OF KUPANG

Kristian Dangu Uba, Melkianus Tiro, Solvi Mariana Makandolu

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto Penfui, Kupang 85001.

Email: anggaubba@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : 1) mengidentifikasi dan menganalisis tingkat profitabilitas dari usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, dan 2) mengetahui dan menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Pengambilan contoh dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama penentuan Desa Contoh yang dilakukan secara purposif sebanyak lima desa dengan pertimbangan bahwa memiliki populasi ternak sapi terbanyak. Tahap kedua adalah menentukan 60 peternak secara acak sederhana dari desa-desa terpilih. Data dianalisis dengan menggunakan analisis input output, analisis profitabilitas yang dicerminkan oleh nilai Gros Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), dan Operating Profit Margin (OPM) dan analisis korelasi – regresi. Efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha ternak sapi potong dapat dilihat dari $\sum bi$ yang diperoleh sedangkan efisiensi ekonomis dapat diukur dengan melihat ratio nilai produk marginal dan biaya faktor marginal. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan Program Microsoft Office Excel 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 12,823,688/tahun. Profitabilitas usaha ini ditunjukkan oleh GPM = 94,07 %; NPM = 79,96%; dan OPM = 94,07%. Hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi: $Y = 11,20X_1^{2,22}X_2^{1,29}X_3^{-2,83}X_4^{0,07}$ ($R^2 = 0,70$). Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pada usaha ternak sapi potong adalah jumlah kepemilikan ternak, biaya pakan, biaya kesehatan dan biaya tali pengikat. Secara teknis dan ekonomis penggunaan faktor – faktor produksi pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang berada pada daerah efisien terlihat dari $\sum bi > 1$ ($\sum bi = 0,75$) dan nilai $NPM_{XI}/P_{XI} < 1$ ($NPM_{XI}/P_{XI} = 9,154$). Oleh karena itu perlu dilakukan reorganisasi usaha untuk mencapai efisiensi dimaksud.

Kata kunci : Usaha Ternak Sapi Potong, Faktor Produksi, Efisiensi, Profitabilitas

ABSTRACT

A study using survey method was conducted in the District of Amarasi, Regency of Kupang. The study aimed to : 1) Identify and analyze the profitability of beef cattle farm in the district of Amarasi, Regency of Kupang , and 2) Evaluate and analyze the efficiency of production factors used in beef cattle farm in the District of Amarasi, Regency of Kupang. Sampling was conducted in 2 stages. The first: selecting 5 villages purposively based on the criteria of having the largest beef cattle population. The second: selecting 60 farmers from the 5 selected villages by applying simple random sampling. Data were analyzed using input output analysis, profitability analysis, as reflected by the value of Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), and Operating Profit Margin (OPM) and correlation – regression analysis. Technical efficiency of using production factors in beef cattle farm can be determined from $\sum bi$ obtained while economic efficiency can be measured by looking at the ratio of the value of marginal product and marginal factor costs. Data were analyzed using the program of Microsoft Office Excel 2007. The results showed that the profit obtained from beef cattle production was Rp. 12,823,688/year. Further, the profitability is as follows: GPM = 94.07%; NPM = 79.96%; and OPM = 94.07%. Results of regression analysis showed an equation as follow: $Y = 11,20 X_1^{2,22}X_2^{1,29}X_3^{-2,83}X_4^{0,07}$ ($R^2 = 0,70$). Factors that affect the income of beef cattle production were: the number of livestock raised, feed costs, veterinary costs and the cost of the rope. Both technical and economic analyze showed that the use of production factors in the beef cattle production at the Amarasi District – Regency of Kupang were efficient which indicated by $\sum bi < 1$ ($\sum bi = 0,75$) and the ratio of Marginal Product Value and Marginal Factor Cost > 1 ($MPV/MFC = 9.154$). Therefore, it is recommended that business reorganization needed to achieve the both technical and economic efficiency.

Keywords: beef Cattle farm , Production Factor, Efficiency, Profitability

PENDAHULUAN

Ternak sapi potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat secara umum di Indonesia dan Nusa Tenggara Timur (NTT) secara khusus. Ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging, dibutuhkan oleh banyak konsumen di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan naiknya permintaan akan daging sapi. Naiknya permintaan akan daging sapi juga terjadi akibat pertambahan jumlah penduduk serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi protein hewani dalam jumlah yang cukup dan seimbang (Widiyaningrum, P. 2005).

Pembangunan sub-sektor peternakan di NTT memiliki peran penting bagi peningkatan pendapatan peternak dan pemenuhan gizi terutama protein hewani. Ternak sapi potong di NTT sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pemeliharaan untuk pembibitan dan pemeliharaan bakalan untuk digemukkan, sedangkan sistem pemeliharaan dilakukan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat dengan rumah, dan produktivitas rendah (Supandi, 2008).

Ternak sapi potong memiliki kontribusi penting dalam berbagai kehidupan masyarakat di Kabupaten Kupang termasuk di Kecamatan Amarasi. Hal ini karena ternak sapi potong banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya seperti adat istiadat dan hajatan, serta sebagai sumber tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Dengan demikian, ternak sapi potong memiliki nilai ekonomi dan sosial yang relatif tinggi di wilayah tersebut. Pendapatan rumahtangga di daerah tersebut berasal dari beberapa usaha, seperti usaha ternak sapi, usaha ternak selain sapi (ternak ayam dan kambing), dan juga usaha tani tanaman pangan. Keragaman dari usaha rumahtangga tersebut dikarenakan

keinginan rumahtangga untuk meningkatkan pendapatan rumahtangganya (Hartono, 2011).

Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Kupang selama 3 (tiga) tahun terakhir adalah 154.277 ekor (2012), 146.318 ekor (2013), 149.243 ekor (2014). Antara tahun 2012-2013 terjadi penurunan sebesar 5,1%, tetapi pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,1%. Berdasarkan data yang diperoleh, peningkatan populasi ternak sapi potong di Kabupaten Kupang memberi dampak positif yaitu meningkatnya produksi daging. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi berbagai pihak agar dapat menanamkan modal di sektor usaha ternak sapi potong.

Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi selama 3 (Tiga) tahun terakhir adalah 5515 (ekor) tahun 2013, 4469 (ekor) tahun 2014, dan 4558 (ekor) pada tahun 2015. Antara tahun 2012 – 2013 ternak sapi potong di kecamatan Amarsi mengalami penurunan sebesar 22,7%, tetapi pada tahun 2014 populasi ternak sapi potong kembali meningkat sebesar 1,10%. Keadaan ini menandakan bahwa usaha ternak sapi potong masih berpotensi untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Amarasi dalam rangka mendukung terciptanya usaha peternakan yang berkelanjutan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia.

Usaha ternak merupakan bagian integral dari sistem usahatani di Amarasi. Ternak yang banyak dipelihara adalah sapi dan unggas, sedangkan ternak lainnya dipelihara dalam jumlah kecil. Sebagian besar dari usaha, ternak sapi dipelihara dengan cara ekstensif tradisional dimana intervensi pemilik terhadap usaha ternak sangat minim. Pada sistem pemeliharaan ini, biasanya pada siang hari sapi dibiarkan merumput di padang penggembalaan umum, atau di kebun milik peternak dan pada malam hari dikandangkan. Namun dengan meningkatnya derajat komersialisasi ternak sapi mendorong peternak untuk melakukan sistem pemeliharaan yang lebih produktif. Sistem ini dikenal dengan sistem paron Amarasi atau sistem Amarasi yang berbasis pakan lebih banyak lamtoro.

Pola pemeliharaan dengan sistem paron di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang memberikan dampak yang positif terhadap petani peternak dimana jumlah dan kualitas pakan yang diberikan ternak cukup tersedia, sehingga produktifitas dan produksi ternak sapi potong tinggi. Jumlah dan kualitas pakan yang mencukupi kebutuhan ternak sapi potong mempengaruhi tingginya nilai jual ternak sapi potong dan berakibat tingginya pendapatan yang diperoleh petani peternak. Dengan demikian usaha ternak sapi potong di wilayah Kecamatan Amarasi kabupaten Kupang, sangat layak dilanjutkan, dilihat dari lokasi, ketersediaan pakan dan nilai jual ternak sapi yang relatif mahal. Salendu (2012) menyatakan bahwa usaha ternak sapi dapat dikembangkan dilihat dari kelayakan secara finansial.

Kecamatan Amarasi merupakan daerah sentral untuk pengembangan penggemukkan ternak sapi potong di Kabupaten Kupang. Hal ini erat berhubungan dengan keadaan

lingkungan dan topografi serta tersedianya lahan yang mendukung untuk pengembangan penggemukkan ternak sapi potong. Berdasarkan data Statistik Kabupaten Kupang Tahun 2014, ternak sapi merupakan ternak besar dengan populasi terbanyak yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Amarasi.

Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi, akan mempunyai nilai guna yang lebih tinggi jika menggunakan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang wajar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjamin keberlanjutan usaha dan kesejahteraan peternak. Oleh karena itu penelitian dilakukan untuk mengetahui profitabilitas usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang dan mengetahui penggunaan faktor – faktor produksi pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang.

METODA PENELITIAN

Metoda Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama penentuan desa contoh yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu memilih lima dari sembilan desa yang memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak. Desa yang dipilih adalah Desa Apren, Desa Tesbatan II, Desa Oenoni II, Desa Ponain, dan Kelurahan Nonbes. Tahap kedua adalah penentuan responden yang dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 20% dari total peternak sapi potong per Desa contoh, pertimbangannya adalah jumlah ternak sapi yang dimiliki adalah homogen. Responden dipilih dari populasi peternak dengan kriteria yang ditentukan yaitu memiliki minimal dua ekor ternak sapi potong, telah menjalankan usaha ternak sapi potong (pengalaman beternak atau lama usaha ternak sapi potong yaitu minimal dua tahun) dan sudah pernah menjual ternaknya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak sapi, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, sistem pemeliharaan, jumlah ternak sapi yang dijual dan biaya perawatan kesehatan. Sedangkan data sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian yang meliputi letak geografis, luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk, dan iklim.

Metoda Pengumpulan Data

Metoda pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei yang dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan) dan wawancara untuk memperoleh data primer. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan). Sedangkan teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi dari lingkungan peternak

yang diamati guna mendukung hasil wawancara dengan responden. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini guna mendapatkan data awal penelitian.

Metoda Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat pendapatan digunakan perhitungan selisih antara penerimaan dan biaya produksi dan untuk

mengetahui kemampuan menghasilkan laba digunakan nilai profitabilitas yang dicerminkan oleh nilai *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*. Data dianalisis dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007*. Berdasarkan petunjuk () perhitungan rasio-rasio tersebut menggunakan rumus yang ditunjukkan oleh Hoddi dkk. (2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas Usaha Ternak Sapi Potong

Komponen penting yang berperan dalam mengetahui profitabilitas usaha ternak sapi potong adalah biaya produksi, penerimaan, dan

pendapatan. Rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan selama 1 tahun usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang Tahun 2015

Komponen	Nilai (Rp/Thn/peternak)	%
A. Biaya		
1. Biaya Tetap		
1.1. Penyusutan	19.708	2%
2. Biaya Variabel		
2.1. Pakan	712.083	88%
2.2. Biaya Kesehatan	27.750	3%
2.3. Tali	49.271	6%
Total Biaya A.	808.813	
B. Penerimaan		
1. Nilai Penjualan Ternak	13.632.500	
Total Penerimaan	13.632.500	
C. Pendapatan (B-A)	12.823.688	
Pajak 15%	1.923.553	
Pendapatan Bersih	10.900.134	
Laba Operasi	12.823.688	
GPM		94,07%
OPM		94,07%
NPM		79,96%

Hasil analisis profitabilitas diatas menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong yang dijalankan di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang memberikan keuntungan bersih (pendapatan) kepada peternak sebesar

Rp.12,823,688- per tahun per rumah tangga peternak. Besarnya nilai tersebut merupakan pendapatan peternak yang sekaligus merupakan bagian dari pendapatan tenaga kerja keluarga. Dengan demikian, hipotesis nol

(H₀) di tolak dan menerima hipotesis satu (H₁) yang berarti profitabilitas usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang belum optimal, tetapi tinggi dalam menghasilkan keuntungan.

Selanjutnya untuk menghitung rasio-rasio profitabilitas dapat digunakan dengan rumus berdasarkan petunjuk (Hoddi dkk; 2011) :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

$$GPM = \frac{Rp.12.823.688}{Rp.13.632.500} \times 100\% = 94,07\%$$

GPM merupakan perimbangan antara keuntungan kotor (*gross profit*) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Nilai GPM yang semakin besar maka keadaan operasi perusahaan akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan harga pokok penjualan yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan harga penjualan, sebaliknya jika nilai GPM makin rendah maka keadaan operasi perusahaan semakin kurang baik (Hadi dan Ilham. 2002) Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang memiliki nilai GPM sebesar 94,07% artinya bahwa tiap penjualan sebesar Rp.100, mampu memberikan keuntungan kepada peternak sebesar 94,07% (Rp.94,07.-). Dengan demikian, usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang menunjukkan keadaan operasi usaha yang baik dan menguntungkan.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

$$NPM = \frac{Rp.10.900.134}{Rp.13.632.500} \times 100\% = 79,96\%$$

Nilai NPM pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang memiliki nilai NPM sebesar 79,96%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah keuntungan setelah pajak adalah 79,96% dari volume penjualan, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap penjualan Rp.100 akan mampu memberikan keuntungan setelah pajak sebesar Rp.79,96.-. hal itu menggambarkan bahwa

operasi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang ada pada keadaan baik, sesuai dengan pendapat (Hadi dan Ilham. 2002) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPM maka operasi suatu usaha semakin baik.

3. *Operating Profit Margin (OPM)*

$$OPM = \frac{Rp.12.823.688}{Rp.13.632.500} \times 100\% = 94,07\%$$

OPM merupakan rasio yang membandingkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan setiap rupiah penjualan. Rasio ini menunjukkan kemungkinan terjadinya pemborosan dalam kegiatan operasi perusahaan. Hasil perhitungan OPM memiliki nilai 94,07%. Artinya setiap penjualan Rp.100 akan mampu memberikan laba operasi sebesar Rp.94,07. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan operasi dalam menghasilkan laba adalah tinggi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Hubungan antar faktor-faktor produksi yang diduga berhubungan terhadap pendapatan (Y) usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi dapat dilihat dari koefisien korelasi yang diperoleh.

Hasil korelasi parsial antara profitabilitas (Y) dengan faktor-faktor produksi yang diidentifikasi serta antar faktor produksi pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis pada Tabel 5, terlihat bahwa dari keempat faktor produksi yang diidentifikasi (jumlah kepemilikan ternak (ST), biaya pakan, biaya tali pengikat, dan biaya kesehatan) berkorelasi positif terhadap pendapatan (Y) usaha ternak sapi potong. Dari hasil uji *t* menunjukkan bahwa ketiga faktor produksi yakni X1, X3, dan X4 berkorelasi nyata (P<0.05) dan faktor produksi X2 berkorelasi sangat nyata (P<0.01). Dengan demikian keempat faktor tersebut masuk dalam model untuk analisis koefisien regresi.

Tabel 2. Koefisien korelasi antara pendapatan (Y) dengan faktor-faktor produksi (Xi) pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	1				
X2	0,952496**	1			
X3	0,999213**	0,952291*	1		
X4	0,798959**	0,823707*	0,793819**	1	
Y	0,773849*	0,860211**	0,768851*	0,706612*	1

Sumber: Data primer yang ditabulasi, 2016. *) Nyata (P,0.05), **) Sangat Nyata (P<0.01)

Analisis koefisien regresi menggunakan Metode Enter dengan bantuan Software Exel 2007, maka diperoleh koefisien regresi sebagai berikut: a = 11,20; b1= 2,22; b2= 1,29; b3= -2,83; b4= 0,07. Maka dengan fungsi fungsi Coobs-Douglass pendapatan peternak dirumuskan dalam persamaan regresi sebagai berikut : $Y = 11,20X_1^{2,22}X_2^{1,29}X_3^{-2,83}X_4^{0,07}$

Koefisien regresi b1= 2,22 menunjukkan elastisitas faktor produksi jumlah kepemilikan ternak sapi potong (X₁) yang berarti bahwa setiap penambahan jumlah pemeliharaan sebesar 1% maka akan menambah pendapatan peternak (Y) sebesar 2,22%. Koefisien regresi b2= 1,29 menunjukkan elastisitas faktor produksi biaya pakan (X₂), dengan artian bahwa setiap penambahan biaya pakan sebesar 1% maka pendapatan akan menambah pendapatan peternak (Y) sebesar 1,29%. Koefisien regresi b3= -2,83 menunjukkan in elastisitas produksi biaya tali pengikat (X₃), dengan artian bahwa setiap penambahan biaya tali pengikat sebesar 1% maka pendapatan peternak (Y) akan berkurang sebesar 2,83%, dan koefisien regresi b4= 0,07 menunjukkan elastisitas faktor produksi biaya kesehatan (X₄), yang berarti bahwa setiap penambahan biaya kesehatan sebesar 1% akan menambah pendapatan peternak (Y) sebesar 0,07%. Untuk mengetahui sampai sejauh mana penerimaan usaha ternak sapi potong dapat dijelaskan oleh empat faktor produksi yang diidentifikasi maka dilakukan analisis varians pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa F hitung 33,48 dan lebih besar dari F Tabel 0,01 = 4,13 dan sangat nyata (P < 0,01). Hal ini berarti bahwa regresi Y atas X₁, X₂, X₃ dan X₄ bersifat sangat nyata, dengan demikian bahwa hipotesis

0 (H₀) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap penerimaan usaha ternak sapi potong di tolak dan hipotesis alternatifnya diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh yaitu : $Y = 11,20X_1^{2,22}X_2^{1,29}X_3^{-2,83}X_4^{0,07}$.

Selanjutnya berdasarkan analisis ragam hasil pengujian persamaan menunjukkan sangat nyata (P < 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sangat nyata antara faktor-faktor produksi secara keseluruhan dengan penerimaan usaha ternak sapi potong. Pengujian persamaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil analisis keragaman diketahui bahwa variabel X₁, X₂, X₃ dan X₄ berpengaruh sangat nyata terhadap (Y). Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,70. Hal ini berarti bahwa keragaman yang ada pada penerimaan (Y) 70% telah dijelaskan oleh faktor produksi X₁, X₂, X₃, dan X₄ sedangkan 30% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Hasil analisis koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak (X₁), berpengaruh nyata (t = 2,20 ; P < 0,05) terhadap penerimaan, faktor produksi biaya pakan berpengaruh sangat nyata (t = 2,79 ; P < 0,01) terhadap penerimaan, faktor biaya tali pengikat berpengaruh nyata (t = 2,32 ; P < 0,05) terhadap penerimaan dan faktor biaya kesehatan juga berpengaruh nyata (t = 2,29 ; P < 0,05) terhadap penerimaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat faktor mempengaruhi penerimaan usaha ternak sapi potong, namun yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi penerimaan

usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang adalah faktor biaya pakan (X_2). Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Hasil Analisis Keragaman Regresi Berganda Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang

	DB	JK	KT	F.Hitung	F.Tabel	
					0.05	0.01
Regresi	4	1.482365	0.30591	33.48**	2.76	4.13
Acak	55	0.608838	0.01107			
Total	59	2.091202				

Sumber: Data Terolah 2016. **): sangat nyata

Tabel 4. Koefisien Regresi Standart Error dan Tingkat Kepercayaan Penerimaan Koefisien Regresi

	Bi	t hitung	t tabel (5%)	tingkat kepercayaan
b1	2,22	1,04		95%
b2	1,29	3,06**	1,671	95%
b3	-2,83	-1,34		95%
b4	0,07	0,48		95%

Sumber: Data Terolah 2016. *: sangat nyata.

Elastisitas faktor produksi jumlah kepemilikan ternak (ST) sapi potong (b_1) = 2,22, tidak nyata pada tingkat kepercayaan 95% yang berarti bahwa setiap penambahan satu persen ternak sapi akan menurunkan penerimaan sebesar 2,22%. Elastisitas faktor produksi biaya pakan ternak adalah 1,29% sangat nyata pada tingkat kepercayaan 95% yang berarti bahwa setiap penambahan satu persen biaya pakan ternak akan menambah penerimaan sebesar 1,29% ceteris paribus.

Elastisitas faktor produksi biaya tali adalah -2,83 tidak nyata pada tingkat kepercayaan 95% yang berarti bahwa setiap penambahan satu persen biaya tali akan menurunkan penerimaan sebesar 2,83% ceteris paribus dan elastisitas faktor produksi biaya kesehatan ternak adalah 0,07 dan tidak nyata pada tingkat kepercayaan 95% yang berarti bahwa setiap penambahan satu persen biaya kesehatan ternak akan menurunkan penerimaan sebesar 0,07% ceteris paribus.

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah elastisitas ($\sum b_i$) sebesar 0,75. Koefisien ini menunjukkan bahwa usaha ternak

sapi potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang berada pada daerah kenaikan hasil yang berkurang (*Decreasing Marginal Return*). Hal ini menunjukkan bahwa secara teknis usaha ternak sapi potong di kecamatan Amarasi berada pada daerah efisien dilihat dari usaha ternak sapi potong yang dijalankan peternak adalah usaha sampingan.

Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Analisis efisiensi ekonomis dapat diketahui dengan menghitung Nilai Produk Marginal Dugaan yang kemudian dibandingkan dengan Biaya Faktor Marginal. Selanjutnya kriteria untuk mengetahui apakah suatu usaha dilihat dari segi efisiensi ekonomis sudah efisien, apabila sudah terpenuhi syarat kecukupan yakni dalam perhitungan diperoleh perbandingan antara Nilai Produk Marginal Dugaan dengan Biaya Faktor Marginal sama dengan satu. Dan jika nilai yang diperoleh dari perbandingan antara Nilai Produk Marginal Dugaan dengan Biaya Faktor Marginal lebih atau kurang dari satu, maka usaha secara

ekonomis belum efisien. Hasil analisis efisiensi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Produk Marginal Dugaan Dari Faktor-Faktor Produksi pada Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang.

faktor produksi	rata-rata geometri	logaritma (zi)	koefisien regresi (bi)	Zibi	NPMxi
X1	3.61	0.558	2.22	1.237	3,945,679.01
X2	2,097,909	6.322	1.29	8.141	241,449.51
X3	45,046	4.654	-2.83	13.161	44,218.75
X4	25,819	4.412	0.07	0.320	7,247.94

Sumber : Data Terolah 2016

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kenyataan di lapangan pada daerah penelitian di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, diketahui bahwa untuk pengadaan satu ekor ternak sapi biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.5.000.000/ST, dan berdasarkan perhitungan biaya pakan ternak yang dibutuhkan adalah sebesar Rp1.936.167, biaya tali sebesar Rp 50.417 dan biaya kesehatan sebesar Rp 27.750. total biaya keseluruhan adalah sebesar Rp 5.014.334. Hal ini berarti penerimaan masih lebih besar dari biaya

pengeluaran sehingga dapat disimpulkan bahwa peternak memperoleh keuntungan dalam usaha ternak sapi potong. Efisiensi ekonomis usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi dapat diketahui melalui hitung perbandingan Nilai Produk Marginal Dugaan dengan Biaya Faktor Marginal masing-masing faktor produksi pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, hasil analisis dapat dilihat pada tabel Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Produk Marginal dan Harga Faktor Produksi pada Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang

faktor produksi (Xi)	NPMxi	BFMxi	$\frac{NPMxi}{BFMxi}$	Keterangan
X1	3,945,679.01	5.000.000	7.891	Belum efisien
X2	241,449.51	1.936.167	0.125	Belum efisien
X3	44,218.75	50.417	0.877	Belum efisien
X4	7,247.94	27.750	0.261	Belum efisien
Σ			9.154	

Sumber: Data Terolah 2016

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa secara ekonomis faktor-faktor produksi pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, belum digunakan dalam kombinasi yang tepat. Karena perbandingan antara Nilai Produk Marginal dengan Biaya Faktor Marginal dari faktor produksi X1 (jumlah kepemilikan ternak) lebih besar dari satu (>1) dan tiga faktor produksi lebih kecil dari satu (<1) sehingga proses produksi yang berlangsung saat ini

belum efisien. Dimana jumlah perbandingan antara NPMxi dan BFMxi = 9,154. Ini menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan faktor produksi jumlah penjualan ternak (X_1), Pakan (X_2) tali (X_3) dan Kesehatan (X_4) pada usaha ternak sapi potong belum efisien karena Nilai Produk Marginalnya lebih kecil dari Biaya Faktor Marginal (BFM). Oleh karena itu untuk mencapai efisiensi usaha secara ekonomi maka perlu dilakukan suatu reorganisasi usaha.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

1) Tingkat profitabilitas usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang tinggi. Rata-rata pendapatan petani peternak yang mengusahakan usaha ternak sapi potong adalah sebesar Rp. 12,823,688-. profitabilitas usaha ternak sapi potong di Daerah penelitian belum optimal akan tetapi tinggi dalam menghasilkan keuntungan

ditunjukkan dengan nilai : *Gross Profit Margin*=94,07%, *Net Profit Margin*=79,96%, dan *Operating Profit Margin*=94,07%.

2) Secara teknis dan ekonomis penggunaan faktor-faktor produksi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi berada pada daerah Efisien, hal ini terlihat dari $\sum bi$ sebesar 0,75 (<1) dan selisih antara jumlah ratio NPM_{xi} dengan BFM_{xi} sebesar 9,154.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoddi AH, Rombe MB, Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis* 10(3):123-125.
- Hadi PU, Ilham N. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang* 21(4): 148-157.
- Hartono B. 2011. Analisis ekonomi rumahtangga peternak sapi potong di kecamatan damsol kabupaten danggala propinsi sulawesi tengah. *Jurnal Tropika* 12(1): 60-70.
- Lyn MF, Aileen O. 2008. *Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Ketujuh. Indeks. Jakarta.
- Sangkala AA. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Pabrik Roti Tony Bakery Pare Pare. *Jurnal Ekonomi Balance Fekon*. 27(1):19.
- Salendu AHS, Elly FH. 2009. Analisis kelembagaan pemasaran sapi potong di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootek* 29:126-139.
- Syamsuddin L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sennahati. 2012. Analisis likuiditas dan profitabilitas pada PT. Graha Sarana Duta di Makassar. *Jurnal Ekonomi Balance Fekon* 24(2):109.
- Supandi 2008. *Menggalang Partisipasi Petani Untuk Meningkatkan Produksi Kedelai Menuju Swasembada*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Widiyaningrum, P. 2005. Motivasi keikutsertaan peternak sapi potong pada sistem kandang komunal (studi kasus di Kabupaten Bantul Yogyakarta). *Jurnal Zootek* 34 (1):92-102